



Received : 6 June 2022 Revised: 15 December 2022 Accepted 22 December 2022 Published :31 January 2023

## **PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KECAKAPAN MANAJERIAL TERHADAP KUALITAS LABA**

**THARIQ FADHILAH SUHENDI, AZAS MABRUR\***  
**Politeknik Keuangan Negara STAN, Jakarta, Indonesia**  
*\*Email: azas.mabrur@pknstan.ac.id*

### **ABSTRACT**

*This study examines the effect of corporate governance mechanisms and managerial ability on earnings quality. There are three components of corporate governance discussed in this study, namely institutional ownership, independent board of commissioners, and audit committee. Earnings quality in this study is measured based on the value of discretionary accruals which indicate earnings management in the company. The research data is in the form of manufacturing companies listed on the IDX during the 2017-2019 period. Sample selection using purposive sampling method, obtained 105 samples so that the number of observations for 3 years becomes 315 observations. The analytical method used in this study is multiple linear regression panel data. The results of this study indicate that the independent board of commissioners has a positive effect on earnings quality, while institutional ownership and managerial ability have a negative effect on earnings quality. Meanwhile, the audit committee has no effect on earnings quality.*

**Keywords:** *earnings quality, managerial ability, corporate governance*

### **1. PENDAHULUAN**

Setelah ditetapkannya Sarbanes-Oxley Act pada tahun 2002 sebagai tindak lanjut atas sejumlah kasus akuntansi perusahaan besar yang melibatkan beberapa nama seperti WorldCom, Enron, dan Tyco International, skandal akuntansi masih saja terjadi, terutama terkait dengan manajemen laba. Beberapa skandal yang terjadi ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba masih terus dimanfaatkan oleh manajer perusahaan secara oportunistik demi kepentingan pribadi mereka. Hal tersebut terjadi karena baik prinsipal maupun agen akan berusaha semaksimal mungkin dalam memuaskan kepentingannya masing-masing sehingga tidak ada jaminan bahwa agen akan selalu berperilaku demi kepentingan terbaik prinsipal (Godfrey et al., 2010). Berdasarkan teori agensi, pemegang saham dan kreditor seharusnya dapat mengandalkan informasi akuntansi untuk menghindari potensi eksploitasi manajer terhadap mereka (Scott, 2015). Namun, nyatanya kredibilitas

\* Corresponding author's e-mail: azas.mabrur@pknstan.ac.id  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>

laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen masih diragukan.

Praktik manajemen laba yang sengaja dilakukan oleh manajer dapat mendistorsi kegunaan pelaporan keuangan bagi pengguna. Dalam keadaan ini, manajemen laba dapat menyebabkan kualitas laba yang lebih rendah jika teridentifikasi dengan hasil penggunaan oportunistik manajemen atas akrual dengan maksud untuk menyesatkan pengguna. Laporan keuangan adalah salah satu elemen kunci dari proses pengambilan keputusan di pasar modal, terutama laba yang merupakan informasi akuntansi terpenting yang diandalkan oleh investor, manajer, direktur, dan regulator untuk keputusan mereka (Menicucci, 2020). Akurasi, keandalan, jaminan, prediktabilitas, ketepatan waktu, dan realisasi laba memiliki hubungan langsung terutama dengan penilaian investasi (Menicucci, 2020). Dengan demikian, laba harus berkualitas tinggi untuk memastikan keandalan, keakuratan, dan keinformatifan informasi akuntansi karena informasi laba diasumsikan sebagai dasar untuk sebagian besar pengambilan keputusan dan model penilaian investasi. Maka dari itu, determinan-determinan yang mempengaruhi kualitas laba perlu diinvestigasi.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, beberapa penelitian telah membahas mengenai berbagai determinan yang berpengaruh terhadap kualitas laba dalam konteks internasional seperti tata kelola perusahaan (Alves, 2014; Velury & Jenkins, 2006; Yu, 2008), kepemilikan keluarga (Wang, 2006; Kim & An, 2019), tanggung jawab sosial perusahaan (Alsaadi et al., 2017; Siue & Wang, 2019), laporan terintegrasi (Obeng et al., 2020), koneksi politik (Hashmi et al., 2018), kecakapan manajerial (Demerjian et al., 2012; Li, 2014), dan implementasi IFRS (Liu & Sun, 2015). Selanjutnya, berbagai penelitian yang telah dilakukan di Indonesia dalam menguji pengaruhnya terhadap kualitas laba di antaranya meliputi tata kelola perusahaan (Yushita et al., 2013; Budianto et al., 2018; Polimpung, 2020; Saksessia & Firmansyah, 2020), kecakapan manajerial (Setin & Murwaningsari, 2018; Setyarini et al., 2020), rasio-rasio keuangan (Setiawan, 2017; Marpaung, 2019), ukuran perusahaan (Dira & Astika, 2014; Anggrainy & Priyadi, 2019), pajak tangguhan (Prasetyo et al., 2019), informasi asimetri (Savitri et al., 2014), dan set kesempatan investasi (Warianto & Rusiti, 2016).

Untuk meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan, pemegang saham sebagai prinsipal perlu meminimalisasi praktik manajemen laba oleh manajer yang berperilaku oportunistik. Berdasarkan teori agensi, tata kelola perusahaan sebagai fungsi monitoring diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer yang tidak searah dengan kepentingan prinsipal. Namun, prinsipal akan cenderung menghindari menanggung biaya monitoring sepenuhnya dengan menyesuaikan remunerasi yang dibayarkan kepada agen (Godfrey et al., 2010). Karena reputasi yang dipertaruhkan, manajer yang cakap diharapkan tidak akan berperilaku oportunistik (Demerjian et al., 2012). Pemegang saham mungkin akan mengurangi pemantauan terhadap manajer yang cakap dan memberi upah dengan lebih baik kepada manajer. Apabila manajer memiliki latar belakang yang tidak pasti atau reputasi yang buruk, pemegang saham mungkin akan menerapkan pemantauan

yang lebih terhadap kinerja manajer tersebut sehingga mereka tidak akan bersedia membayar manajer sebanyak manajer yang bertindak demi kepentingan pemegang saham dan memiliki reputasi yang baik. Dengan demikian, kedua hal tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada kedua determinan yaitu tata kelola perusahaan dan kecakapan manajerial.

Berbeda dengan studi terdahulu, penelitian ini berfokus pada upaya yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk meminimalisasi konflik kepentingannya dengan manajer dalam hubungan keagenan saat menyusun laporan keuangan dengan menguji sekaligus dua determinan yang diduga secara langsung mempengaruhi perilaku manajer yaitu tata kelola perusahaan dan kecakapan manajerial. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada salah satu aspek saja yaitu tata kelola perusahaan (Yushita et al., 2013; Budianto et al., 2018; Polimpung, 2020) atau kecakapan manajerial (Li, 2014; Setin & Murwaningsari, 2018; Setyarini et al., 2020). Penerapan kebijakan mekanisme monitoring yang tepat dan penugasan manajer yang cakup diharapkan dapat mengurangi risiko potensi terjadinya manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan dan kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Tiga komponen utama tata kelola perusahaan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Pengujian dilakukan terhadap data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tahun 2017-2019.

## 2. LANDASAN TEORI

Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensi menyatakan bahwa hubungan keagenan terjadi jika terdapat kontrak dimana satu pihak (prinsipal) mendelegasikan sebagian kewenangannya dalam pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen) untuk melakukan suatu layanan atas nama prinsipal. Asimetri informasi akan timbul dalam kontrak karena manajer memiliki informasi internal yang lebih dibanding pihak lain mengenai apa yang sesungguhnya dialami dan dihadapi oleh perusahaan (Scott, 2015). Selain itu, pengelolaan perusahaan yang menjadi kewenangan manajer tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak eksternal (prinsipal). Dalam situasi seperti itu, baik prinsipal maupun agen akan berusaha untuk memuaskan kepentingannya sendiri dan tidak ada jaminan untuk percaya bahwa agen akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal (Godfrey et al., 2010). Masalah agensi muncul saat agen bertindak seakan-akan dia berusaha memuaskan kepentingan prinsipal (Godfrey et al., 2010).

Berbagai studi telah meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di mana manajemen laba akan mengurangi kualitas laba. Kebanyakan dari studi tersebut mendokumentasikan bahwa kualitas tata kelola perusahaan secara positif dapat mempengaruhi kualitas laba. Dalam konteks ini,

mekanisme tata kelola yang kuat umumnya dapat menurunkan praktik manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas laba.

Bagaimana keputusan yang diambil manajer dan perilakunya dalam menyusun laporan keuangan dapat mempengaruhi kualitas dari laba yang dilaporkan. Dalam literatur, belum definisi yang disepakati untuk kualitas laba atau metodologi yang diterima secara umum untuk mengukurnya (Menicucci, 2020). Studi yang berbeda berfokus pada satu atau lebih aspek pendapatan, seperti persistensi, keinformatifan, keberlanjutan, stabilitas, prediktabilitas, dan rendahnya variabilitas laba yang dilaporkan. Selain itu, kualitas laba bersifat kontekstual karena memiliki arti yang berbeda bagi pengguna laporan keuangan yang berbeda.

Dalam penelitiannya, Dechow et al. (2010) mengevaluasi secara keseluruhan setiap proksi yang teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya untuk memahami kemampuannya dalam mengungkap konstruksi konsep kualitas laba. Penelitian tersebut mengkategorikan proksi kualitas laba menjadi tiga yaitu karakteristik laba, respon investor terhadap laba, dan indikator-indikator eksternal lainnya. Laba yang memiliki kualitas lebih baik merupakan laba yang dapat memberikan informasi yang lebih banyak dan relevan bagi berbagai pengguna laporan keuangan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu (Dechow et al., 2010).

### **Pengembangan Hipotesis**

Pemegang saham perusahaan dapat berupa pemilik institusional atau pemilik ritel individu. Kedua jenis pemilik menggunakan informasi laba untuk membuat keputusan mereka. Beberapa literatur menunjukkan bahwa pemilik institusional dinilai lebih canggih dan aktif sehingga lebih mampu meningkatkan kualitas laba dibanding pemilik individu (Velury & Jenkins, 2006; Budianto et al., 2018). Namun, pemilik institusional jangka pendek dianggap dapat memberi tekanan pada manajer untuk mempraktikkan manajemen laba yang menurunkan kualitas laba, supaya mereka dapat membeli saham dengan nilai lebih rendah atau menjual investasi mereka dengan harga lebih tinggi (Yu, 2008). Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah individu yang merupakan pemegang saham blok besar telah menurun (Hitt et al., 2017). Pemilik institusional telah menggantikan individu sebagai pemegang saham blok besar. Pemilik institusional merupakan institusi keuangan nonbank, seperti dana pensiun dan perusahaan investasi, yang memiliki portofolio dalam jumlah besar di suatu perusahaan. Karena posisi kepemilikannya yang menonjol, pemilik institusional, sebagai pemegang saham blok besar, berpotensi menjadi mekanisme tata kelola yang kuat. Pemilik institusional dinilai memiliki lebih banyak insentif untuk memantau tindakan manajer daripada pemegang saham individu atau minoritas, kapasitas kolektif membuat pemantauan lebih hemat biaya bagi pemilik institusional (Velury & Jenkins, 2006).

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi komposisi dewan komisaris. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dalam dan komisaris independen. Komisaris yang lebih independen dapat dikaitkan dengan tingginya kualitas laba karena mereka tidak memiliki insentif langsung untuk

berkolusi dengan manajemen. Dalam hal ini, komisaris independen berada dalam situasi yang lebih mendukung untuk memantau manajemen dan mengambil keputusan penting, misalnya, restrukturisasi dan PHK, dan dengan demikian berfungsi dalam menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen (Alves, 2014; Yushita et al., 2013). Penelitian Yushita et al. (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini mengukur kualitas laba berdasarkan nilai akrual diskresioner. Penelitian Alves (2014) di Portugal juga membuktikan bahwa independensi dewan direksi meningkatkan kualitas laba.

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Komite audit bertanggung jawab secara independen dalam mengawasi pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang dilaksanakan oleh eksekutif (Mallin, 2013). Secara keseluruhan, bukti empiris mendokumentasikan bahwa komite audit yang kuat dapat menghasilkan kualitas laba perusahaan yang tinggi. Ukuran komite yang lebih besar dinilai dapat mengarah pada terlibatnya anggota yang lebih berpengalaman dan lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sebagai tanggung jawabnya dalam perusahaan. Komite audit dalam penelitian Partayadnya & Suardhika (2018) dan Polimpung (2020) terbukti meningkatkan kualitas laba.

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Kecakapan manajerial memengaruhi kinerja perusahaan dan dengan demikian diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas laba. Dua pandangan diambil dari penelitian sebelumnya dalam hal ini. Di satu sisi, manajer yang lebih cakap cenderung menghindari manipulasi laba untuk menjaga reputasi mereka yang berharga sehingga akan meningkatkan kualitas laba (Demerjian et al., 2012). Sebaliknya, mereka menggunakan kompetensi tinggi mereka dalam meningkatkan operasi perusahaan dan mengurangi kesulitan keuangan. Kecakapan manajer juga memiliki hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan manajer atas lingkungan bisnis yang dijalani perusahaan. Dengan pengalaman dan pengetahuannya terhadap lingkungan bisnis yang dihadapinya, manajer yang cakap juga dinilai dapat memberikan penilaian dan estimasi akrual yang terbaik bagi perusahaan dalam berbagai kondisi perekonomian (Setin & Murwaningsari, 2018; Setyarini et al., 2020; Li, 2014). Penelitian yang dilakukan Li (2014) pada perusahaan di Cina menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setin & Murwaningsari (2018).

H4: Kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba...

### 3. METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang berfokus pada aspek akrual abnormal atau akrual diskresioner. Data penelitian berupa data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier

berganda data panel. Software yang digunakan dalam pengolahan data adalah Stata 16.0.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 yang berjumlah 140 perusahaan. Dapat diketahui bahwa terdapat 3 sektor perusahaan manufaktur yaitu sektor industri dasar dan kimia berjumlah 44 perusahaan, sektor aneka industri berjumlah 22 perusahaan, dan sektor industri barang konsumsi berjumlah 39 perusahaan. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang didapat dari situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs perusahaan yang bersangkutan.

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019 yang didapatkan dari situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs perusahaan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini digunakan data panel, yaitu data dalam satu *cross sectional* unit yang diobservasi dalam beberapa rentang waktu atau *time series*.

### Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur melalui akrual diskresioner. Penelitian ini menggunakan model akrual diskresioner Kothari et al. (2005). Kothari et al. (2005) berpendapat bahwa akrual diskresioner, seperti yang diperkirakan oleh Jones dan modified Jones yang dimodifikasi dapat mengakibatkan kesalahan pengukuran yang parah dalam akrual diskresioner ketika model ini tidak mengontrol kinerja perusahaan sebelumnya. Mereka mengusulkan model yang mencakup kontrol untuk kinerja perusahaan menggunakan lag of return on assets ( ) untuk mengurangi masalah heteroskedastisitas dan misspesifikasi yang bermasalah dari model Jones dalam memperkirakan akrual.

$$\left(\frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}\right) = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}\right) + \beta_4 ROA_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

*TACC* = Total akrual

*TA* = Total aset

$\Delta REV$  = Kenaikan Pendapatan

*PPE* = Aset tetap

*ROA* = Return on assets

Nilai absolut dari residual persamaan di atas menunjukkan tingkat akrual diskresioner perusahaan yang mengindikasikan praktik manajemen laba. Tingginya praktik manajemen laba menunjukkan rendahnya kualitas laba. Oleh karena itu, setelah diabsolutkan, nilai akrual diskresioner dikalikan dengan negatif supaya berlawanan arah dengan kualitas laba.

Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham pemegang saham institusional terhadap total jumlah saham yang beredar. Penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan saham institusional sebagai

proksi seperti yang digunakan pada penelitian Boediono (2005), Velury dan Jenkins (2006), dan Budiarto et al. (2018).

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan jumlah keanggotaan komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan. Penelitian ini menggunakan komposisi dewan komisaris independen sebagai proksi seperti yang digunakan pada penelitian Boediono (2005), Alves (2014), dan Yushita et al. (2013).

$$DK = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Ukuran komite audit diperoleh dengan melihat jumlah komite audit yang termasuk didalamnya ketua dan anggota. Penelitian ini menggunakan ukuran komite audit sebagai proksi seperti yang digunakan pada penelitian Partayadnya & Suardhika (2018) dan Polimpung (2020).

$$KA = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

Pengukuran variabel kemampuan manajerial memakai model yang diusulkan oleh Demerjian et al. (2012). Pengukuran kemampuan manajerial didasarkan pada seberapa efisien manajer dalam menciptakan keuntungan. Hal pertama yang diukur adalah *firm efficiency* dengan menggunakan prosedur statistik *Data Envelopment Analysis* (DEA), dengan persamaan sebagai berikut.

$$Max_v \theta = \frac{SALES}{COGS + SG\&A + PPE + INTAN}$$

Keterangan:

*SALES* = Penjualan

*COGS* = Harga pokok penjualan

*SG&A* = Beban penjualan, umum, dan administratif

*PPE* = Aset tetap

*INTAN* = Aset tak berwujud

Nilai yang didapat dari optimasi persamaan tersebut berkisar antara nol dan satu, di mana semakin mendekati angka satu, semakin efisien entitas tersebut dalam mengonversi input yang dimilikinya menjadi output. Namun Demerjian et al. (2012) berpendapat bahwa dari total efisiensi yang didapat tersebut, masih ada faktor lain selain kemampuan manajer sehingga dilakukan lagi estimasi untuk menentukan ukuran kemampuan manajer yang sebenarnya dengan menggunakan regresi berdasarkan jenis industri dan tahun dengan model sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Efficiency = & \alpha + \beta_1 \ln \ln (Total Assets) + \beta_2 Market Share_i \\ & + \beta_3 Free Cash Flow Indicator_i + \beta_4 \ln (Age)_i \\ & + \beta_5 Business Segment Concentration_i \\ & + \beta_6 Foreign Currency Indicator_i + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Selanjutnya, regresi tersebut akan menghasilkan nilai residu yang akan digunakan sebagai proksi kecakapan manajerial dalam penelitian ini.

### Model Regresi

Model regresi dalam penelitian ini menguji pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional (KI), dewan komisaris independen (DK), komite audit (KA), dan kecakapan manajerial (KM) terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba (KL). Model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KL = \alpha + \beta_1 KI_{i,t} + \beta_2 DK_{i,t} + \beta_3 KA_{i,t} + \beta_4 KM_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

<i>KL</i>	= Kualitas laba
<i>KI</i>	= Kepemilikan institusional
<i>DK</i>	= Dewan komisaris independen
<i>KA</i>	= Komite audit
<i>KM</i>	= Kecakapan manajerial
$\alpha$	= Konstanta
$\beta$	= Koefisien regresi
$\varepsilon$	= Error

### Teknik Penentuan Sampel

Teknik yang dipakai dalam proses pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan sampel menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Ringkasan hasil pemilihan sampel penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan di BEI pada tahun 2017-2019	140
2	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang selain rupiah	29
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian	6
4	Jumlah perusahaan yang dipilih sebagai sampel	105
5	Total observasi (105 perusahaan x 3 tahun)	315

Sumber: Data diolah Penulis

## 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif untuk seluruh variabel dapat dilihat dalam tabel 2. Variabel KL menunjukkan nilai aktual diskresioner. Semakin besar nilai aktual diskresioner maka tingkat praktik manajemen laba dalam perusahaan semakin tinggi. Manajemen laba mengindikasikan rendahnya kualitas laba perusahaan. Variabel KL memiliki nilai rata-rata (mean) keseluruhan sebesar -0,05960. Hal

\* Corresponding author's e-mail: azas.mabruur@pknstan.ac.id  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>

tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur secara keseluruhan masih terindikasi melakukan manajemen laba.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
KL	315	-0,05960	0,06058	-0,42766	-0,00067
KI	315	0,67992	0,23128	0,00000	0,99710
DK	315	0,37826	0,12523	0,00000	0,66667
KA	315	2,99683	0,44791	0,00000	5,00000
KM	315	-0,00002	0,14365	-0,48935	0,37907

Sumber: Diolah dari Stata 16.0

### Analisis Data

Pemilihan model dilakukan melalui pengujian statistik menggunakan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Breusch-Pagan Langrange Multiplier*. Dari hasil pengujian tersebut didapat *Random Effect Model* sebagai metode analisis regresi yang paling tepat. Hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Regresi Linier Berganda *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
KI	-0,03941	0,01719	-2,29	0,022
DK	0,07204	0,03207	2,25	0,025
KA	0,01583	0,00816	1,94	0,053
KM	-0,06851	0,02678	-2,56	0,011
_cons	-0,10748	0,02752	-3,91	0,000
<i>R-squared</i>	0,097			
<i>Prob &gt; chi2</i>	0,0002			

Sumber: Diolah dari Stata 16.0

Nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) dalam model penelitian ini adalah sebesar 0,097. Hal ini bermakna bahwa variasi kualitas laba mampu dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan kecakapan manajerial sebesar 9,7%. Sedangkan sisanya sebesar 90,3% variasi variabel dependen ditentukan oleh determinan lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Berdasarkan hasil pada Tabel 3, nilai *Prob > chi2* adalah sebesar 0,0002. Nilai *Prob > chi2* ini lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditentukan atau  $\alpha$  (0,05). Jadi, seluruh variabel independen dalam penelitian secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Ikhtisar hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	Probabilitas	Hasil
Kepemilikan Institusional	+	-0,0394073	0,022	Ditolak
Dewan Komisaris Independen	+	0,0720394	0,025	Diterima
Komite Audit	+	0,0158267	0,053	Ditolak
Kecakapan Manajerial	+	-0,0685102	0,011	Ditolak

Sumber: Data diolah Penulis

## Pembahasan

### Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Nilai prob kurang dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Akan tetapi, koefisien regresi menunjukkan tanda negatif yang berarti berdasarkan statistik pengaruhnya negatif dan berlawanan dengan hipotesis penelitian sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung temuan Budianto et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pemilik institusional dinilai lebih canggih dan aktif dibandingkan dengan pemilik individu sehingga lebih mampu meningkatkan kualitas laba dengan menurungi perilaku manajemen laba. Selain itu, mereka juga tidak terbukti memiliki keunggulan kapasitas kolektif dalam aktivitas dan keputusannya seperti yang dinyatakan oleh Velury dan Jenkins (2006). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, baik itu perbedaan dari segi pilihan sektor perusahaan ataupun rentang waktu penelitian. Selain itu, proksi yang digunakan dalam penelitian pun berbeda.

Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Partayadnya dan Suardikha (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terbukti menurunkan kualitas laba. Pemilik institusional dapat berupa pemilik institusional jangka pendek yang dianggap dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba supaya mereka dapat membeli saham dengan nilai lebih rendah atau menjual investasi mereka dengan harga lebih tinggi (Yu, 2008). Berdasarkan perilaku investasi masa lalu, Bushee (1998) mengklasifikasikan pemilik institusional ke dalam dua kategori yaitu pemilik institusional sementara (jangka pendek) dan pemilik institusional jangka panjang. Pemilik institusional yang berinvestasi di perusahaan dengan tujuan memegang kepemilikan saham mereka dalam jangka waktu yang lama memiliki insentif yang kuat untuk memantau perusahaan tersebut. Disisi lain, pemilik institusional sementara memiliki kecenderungan untuk berorientasi pada jangka pendek. Pemilik institusional seperti ini terlalu fokus pada pendapatan saat ini daripada pendapatan jangka panjang dalam menentukan harga saham (Bushee, 1998).

Penilaian kinerja reguler dan peringkat kinerja industri pemilik institusional menciptakan insentif bagi pemilik institusional untuk mengadopsi pandangan investasi jangka pendek (Koh, 2007). Pandangan investasi jangka pendek seperti ini dapat menghalangi pemilik institusional untuk mengeluarkan biaya pemantauan karena manfaat dari memantau perusahaan portofolio tidak mungkin diperoleh pemilik dalam jangka pendek. Selain itu, kebutuhan untuk menyeimbangkan kembali portofolio mereka untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja

mereka sendiri tidak memberikan waktu atau sumber daya yang cukup bagi pemilik institusional untuk secara aktif terlibat dalam pemantauan perusahaan mereka. Pemilik institusional cenderung menjual saham mereka sebagai akibat dari kinerja pendapatan jangka pendek yang kurang baik.

Argumen ini menunjukkan bahwa orientasi jangka pendek pemilik institusional cenderung diasosiasikan dengan praktik manajemen laba yang agresif oleh manajer perusahaan portofolio sehingga menurunkan kualitas laba. Temuan ini mendukung kekhawatiran yang dimiliki banyak manajer tentang efek buruk dari basis kepemilikan yang didominasi oleh investor institusional yang berfokus pada jangka pendek.

### **Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba**

Berdasarkan hasil pengujian, variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,07204 dan nilai probabilitas sebesar 0,025. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa secara empiris dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (hipotesis diterima). Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi komposisi dewan komisaris. Agar efektif, dewan komisaris perusahaan harus menyertakan anggota luar yang dapat bertindak sebagai arbiter selama terjadi perselisihan dalam manajemen internal (Fama dan Jensen, 1983). Komisaris yang memiliki hubungan dengan perusahaan dinilai memiliki pemantauan dan kontrol yang lebih lemah terhadap keputusan manajerial dibanding komisaris independen (Peni, 2014). Dengan pengawasan dewan yang lemah, manajer dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk memilih dan memberi kompensasi kepada dewan serta mengeksploitasi ikatan pribadi mereka.

Berbagai pendapat menganjurkan reformasi untuk memastikan bahwa komisaris yang independen merupakan mayoritas yang signifikan dari total keanggotaan dewan (Joseph et al., 2014). Peran komisaris independen adalah untuk memberikan penilaian independen dalam dewan. Kebutuhan komisaris independen adalah untuk memberikan *check-and-balance* terhadap kegiatan komisaris non-independen. Memiliki komisaris independen mendukung fungsi pemantauan yang efektif bagi dewan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Dechow et al. (1996) yang menyiratkan bahwa proporsi yang lebih tinggi dari komisaris independen dalam dewan dikaitkan dengan kepercayaan yang lebih besar terhadap sistem pelaporan keuangan perusahaan sehingga meningkatkan kualitas laba.

### **Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba**

Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian Partayadnya dan Suardhika (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan penelitian Polimpung (2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Menurut Effendi dalam Andika (2017), keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. POJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mewajibkan perusahaan publik untuk mengangkat komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan. Berdasarkan hasil statistic deskriptif,

dimana mean dari variabel ini bernilai 2,99, terlihat bahwa mayoritas perusahaan cenderung meminimalisasi jumlah anggota komite audit dengan hanya memiliki tiga anggota komite. Hanya terdapat beberapa perusahaan saja yang memiliki jumlah anggota komite audit dibawah atau diatas angka tersebut.

Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budianto et al. (2018) dan Yushita et al. (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran komite yang besar diduga dapat mengakibatkan pemborosan biaya dan kerumitan pekerjaan sehingga menyebabkan penurunan efektivitas fungsi komite audit. Selain itu, komite yang lebih kecil mungkin lebih efektif karena mereka mampu membuat keputusan strategis tepat waktu (Goodstein et al. 1994). Peningkatan ukuran secara signifikan dapat menghambat kemampuan komite untuk mengambil tindakan. Komite yang besar mungkin menghadapi sejumlah hambatan dalam mencapai konsensus tentang keputusan penting. Hambatan ini mungkin merupakan akibat dari sejumlah faktor. Kelompok pembuat keputusan yang lebih besar dinilai kurang kohesif dan mengalami penurunan tingkat motivasi dan kepuasan karena kurangnya partisipasi yang sering menjadi ciri kelompok pengambilan keputusan yang lebih besar (Goodstein et al. 1994). Kemudian, kelompok yang lebih besar lebih sulit untuk dikoordinasikan karena banyaknya potensi konflik yang terjadi antara anggota kelompok. Komite yang lebih besar lebih mungkin untuk mengembangkan fraksi dan koalisi yang dapat menimbulkan konflik kelompok sehingga meningkatkan kesulitan mencapai konsensus terkait keputusan penting.

### **Pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba**

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Li (2014) yang menyatakan bahwa manajer yang lebih mampu cenderung menghindari manipulasi laba untuk menjaga reputasi berharga mereka di pasar tenaga kerja. Selain itu, kecakapan manajer juga tidak terbukti memiliki hubungan positif dengan pengalaman dan pengetahuan manajer atas lingkungan bisnis yang dijalani perusahaan seperti yang dinyatakan oleh Setin dan Murwaningsari (2018). Perbedaan hasil ini mungkin dikarenakan oleh perbedaan sampel dan proksi yang digunakan dalam penelitian.

Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyarini et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Manajer yang cakap dapat menginvestasikan keterampilan tinggi mereka dalam menggunakan lebih banyak manajemen laba dengan tujuan untuk menjaga kesejahteraan pribadi mereka (Jian & Lee, 2011). Kemampuan manajer dapat mempengaruhi kontrak mereka dengan pemegang saham. Kontrak dengan manajer yang lebih cakap mungkin dapat melibatkan risiko yang lebih tinggi karena terdapat kesenjangan pengetahuan dan kemampuan antara manajer yang cakap dan pemegang saham. Manajer dapat menggunakan manajemen laba yang memungkinkan mereka untuk mendorong aspek kinerja perusahaan mereka untuk mencapai keuntungan pribadi melalui remunerasi dan bonus tambahan (Majid et al., 2020). Manajer yang cakap juga menyadari konsekuensi dari aktivitas manajemen laba terhadap kinerja masa depan dan reputasi mereka. Oleh karena itu, mereka cenderung tidak menggunakan manajemen laba riil yang secara negatif

mempengaruhi kinerja jangka panjang perusahaan mereka dan akhirnya memperburuk moral hazard dengan pemegang saham.

Di bawah struktur kontrak penghargaan yang optimal, perusahaan memberi insentif kepada manajer berdasarkan hasil yang diharapkan atas tindakan mereka terhadap kinerja perusahaan (Baranchuk et al., 2011). Dalam hal ini, kontrak menyelaraskan kepentingan perusahaan dan manajer karena mereka menghargai aktivitas yang dianggap bermanfaat bagi perusahaan dan menghukum yang dinilai berbahaya. Manajemen laba akrual melibatkan kebijaksanaan atas pilihan akuntansi untuk melaporkan hasil keuangan yang lebih baik dan menyembunyikan kinerja yang buruk. Namun, karena manajer yang lebih cakap memiliki kemampuan untuk mencapai kinerja berkualitas tinggi, mereka akan menggunakan kebijakan akuntansi sebagai pelengkap bila diperlukan (Majid et al., 2020). Dengan demikian menggunakan manajemen laba akrual dalam kondisi seperti itu diharapkan tidak membahayakan kinerja perusahaan atau reputasi manajer. Dalam pengertian ini, manajemen laba akrual digunakan untuk menghadapi kekuatan persaingan di pasar alih-alih menyembunyikan kinerja buruk. Dengan demikian, manajer yang lebih cakap tampaknya terlibat dalam manajemen laba yang lebih aman, konsisten dengan motif untuk melindungi reputasi mereka

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme tata Kelola perusahaan yang berhasil terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas laba adalah Dewan komisaris independen. Sedangkan Kepemilikan institusional justru berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Adapun Komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Di bawah pengawasan komisaris independen, manajer terbukti cenderung tidak berperilaku oportunistik dan terlibat dalam praktik manajemen laba saat menyusun laporan keuangan sehingga kualitas laba yang dilaporkan meningkat. Sementara itu, pemilik institusional dapat berupa pemilik institusional jangka pendek yang berfokus pada pendapatan terkini sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba supaya mereka dapat membeli saham dengan nilai lebih rendah atau menjual saham mereka dengan harga lebih tinggi dalam jangka pendek.

Komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini mungkin masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Kemudian, komite audit yang lebih besar mungkin lebih sulit untuk berkoordinasi dan mencapai konsensus karena banyaknya potensi konflik yang dapat timbul di antara anggota kelompok.

Variabel independen berikutnya yaitu kecakapan manajerial, justru terbukti berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Manajer yang cakap dapat menginvestasikan keterampilan tinggi mereka dalam menggunakan lebih banyak manajemen laba dengan tujuan menjaga kesejahteraan pribadi mereka. Manajer yang cakap juga menyadari konsekuensi dari aktivitas manajemen laba terhadap kinerja masa depan dan reputasi mereka. Oleh karena itu, mereka cenderung

\* Corresponding author's e-mail: azas.mabur@pknstan.ac.id  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>

menggunakan manajemen laba akrual untuk mengurangi dampak negatif yang mempengaruhi kinerja jangka panjang perusahaan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini belum dapat membahas manajemen laba secara keseluruhan yang juga mencakup manajemen laba riil. Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan dalam penelitian ini hanya diprosikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit sehingga memiliki keterbatasan dalam mewakili mekanisme tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Variabel kecakapan manajerial diukur berdasarkan kemampuan manajer dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan yang bersumber dari informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga memiliki keterbatasan dalam mewakili pengambilan keputusan terkait kebijakan akuntansi dilaksanakan oleh pihak manajemen.

### **Implikasi**

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan membahas manajemen laba secara keseluruhan berdasarkan aspek akrual maupun riil. Selain itu, untuk pengukuran variabel-variabel independen dapat menggunakan atau menambahkan proksi lain yang dinilai dapat memberikan hasil lebih baik. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat mencakup perusahaan dengan mata uang pelaporan selain rupiah. Bagi perusahaan, diharapkan dapat mengevaluasi kebijakannya terkait tata kelola dan penugasan manajer agar lebih optimal sehingga laba yang dihasilkan berkualitas tinggi. Bagi investor, diharapkan dapat mencermati dengan lebih dalam mengenai informasi yang terkandung secara implisit dalam angka laba yang dilaporkan perusahaan dan tidak semata-mata melihat laba dari kuantitasnya melainkan juga dari kualitasnya. Bagi pemerintah, diharapkan semakin memperkuat fungsinya sebagai pengawas maupun regulator di pasar modal melalui kebijakan khususnya di bidang pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alves, S. (2014). The effect of board independence on the earnings quality: Evidence from Portuguese Listed Companies. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 8(3), 23–44.
- Baranchuk, N., MacDonald, G., & Yang, J. (2011). The economics of super managers. *Review of Financial Studies*, 24(10).
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *SNA VIII Solo*, 15–16.
- Budianto, R., Samrotun, Y. C., & Suhendro. (2018). Pengaruh good corporate governance terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

- di BEI 2015-2017. *Seminar Nasional Dan Call Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 411–424.
- Bushee, B. J. (1998). The influence of institutional investors on myopic R&D investment behavior. *Accounting Review*, 73(3).
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1).
- Demerjian, P., Lev, B., & McVay, S. (2012). Quantifying managerial ability: A new measure and validity tests. *Management Science*, 58(7).
- Demerjian, P., Lewis, M., & Mcvay, S. (2012). Managerial ability and earnings management. *Working Paper of Emory University, October*.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2).
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting theory* (7th ed.). John Wiley & Sons Australia.
- Goodstein, J., Gautam, K., & Boeker, W. (1994). The effects of board size and diversity on strategic change. *Strategic Management Journal*, 15(3).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jian, M., & Lee, K. W. (2011). Does CEO reputation matter for capital investments? *Journal of Corporate Finance*, 17(4).
- Joseph, J., Ocasio, W., & McDonnell, M. H. (2014). The structural elaboration of board independence: Executive power, institutional logics, and the adoption of CEO-only board structures in U.S. corporate governance. *Academy of Management Journal*, 57(6).
- Koh, P. S. (2007). Institutional investor type, earnings management and benchmark beaters. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(3).
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- Li, H. (2014). Top executives' ability and earnings quality: Evidence from the Chinese Capital Markets. *International Journal of Financial Research*, 5(2).
- Melinda Majid, Shanti Lysandra, Indah Masri, & Widyaningsih Azizah. (2020). Pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba akrual dan riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 70–84.
- Menicucci, E. (2020). *Earnings quality: Definitions, measures, and financial reporting*. Palgrave Macmillan.

- Partayadnya, I. M., & Suardikha, I. M. (2018). Pengaruh mekanisme GCG, kualitas audit, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(1).
- Peni, E. (2014). CEO and Chairperson characteristics and firm performance. *Journal of Management and Governance*, 18(1).
- Polimpung, L. J. C. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap kualitas laba perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 12(2).
- Sakessia, D., & Firmansyah, A. (2020). The role of corporate governance on earnings quality from positive accounting theory framework. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 808-820.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson Canada.
- Setin, S. T., & Murwaningsari, E. (2018). The effect of managerial ability towards earning quality with the audit committee as a moderating variable. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(3).
- Setyarini, J., Trisanti, T., & Miswanto, M. (2020). Kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh keahlian keuangan komite audit dan keragaman. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*.
- Velury, U., & Jenkins, D. S. (2006). Institutional ownership and the quality of earnings. *Journal of Business Research*, 59(9), 1043–1051.
- Yermack, D. (2004). Remuneration, retention, and reputation. *The Journal of Finance*, LIX (5), 2281–2308.
- Yu, F. (Frank). (2008). Analyst coverage and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 88(2), 245–271.
- Yushita, A., Rahmawati, & Triatmoko, H. (2013). Pengaruh mekanisme corporate governance, kualitas auditor eksternal, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Economia (Yogyakarta)*, 9(2).